



PELAKSANAAN DAN IMPLIKASI WIRID YASIN TERHADAP AKHLAK MASYARAKAT DI DUSUN ATU SEPIT KAMPUNG RAMUNG MUSARA KABUPATEN GAYO LUES

Kartini¹, Syahrul Riza²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Aceh, Indonesia

Email: 210201111@student.ar-raniry.ac.id¹, syahrul.riza@ar-raniry.ac.id²

Corresponding Author: Kartini

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v32i2.4718>

ARTICLE INFO

Article History

Received : July 31, 2025

Revised : November 15, 2025

Accepted : December 31, 2025

Keywords

Religious Practice

Wirid Yasin

Social Implications

Community Morals

ABSTRACT

Wirid Yasin is a community gathering conducted based on mutual agreement without any compulsion. This activity serves not only as a form of worship but also as a medium for seeking knowledge, strengthening social ties, and fostering communal solidarity. This study aims to explore in depth the implementation of Wirid Yasin and its implications for the moral character of the community, as well as the supporting and inhibiting factors in shaping the morality of the people in Atu Sepit Hamlet, Ramung Musara Village, Gayo Lues Regency. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include field observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the regular and collective practice of Wirid Yasin has enhanced the spiritual awareness of the community, particularly among women. This activity has had a significant impact on moral development and the creation of social cohesion. Community members who participate sincerely and regularly demonstrate positive changes in attitudes and behavior. In contrast, those who are passive or attend without active participation show no significant behavioral change.

ABSTRAK

Wirid yasin adalah suatu bentuk perkumpulan masyarakat yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama tanpa adanya paksaan. Kegiatan wirid tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai wadah menuntut ilmu, mempererat silaturahmi, dan membangun kebersamaan social. Penelitian ini bertujuan untuk mengajari lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan wirid yasin dan implikasinya terhadap akhlak masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan wirid yasin dalam membentuk akhlak masyarakat di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan wirid Yasin secara rutin dan bersama-sama telah meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat, khususnya kaum ibu. Hal ini memberikan dampak

Kata Kunci

Pelaksanaan Keagamaan

wirid Yasin

Implikasi Sosial

Akhlik Masyarakat

signifikan terhadap akhlak masyarakat dan terciptanya kebersamaan sosial. Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini secara ikhlas dan rutin menunjukkan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Bagi mereka yang pasif atau hanya hadir tanpa membaca belum menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Bahkan ada yang membawa dampak negatif.

Pendahuluan

Wirid yasin merupakan salah satu tradisi keagamaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia. Tradisi ini telah mengakar dalam budaya islam nusantara dan terus berkembang sebagai bagian dari ekspresi keagamaan masyarakat (A'yun et al., 2025). Tradisi wirid yasin lahir dari budaya islam nusantara, yang berkembang di jawa, lalu menyebar luas di berbagai daerah di Indonesia termasuk Aceh. Secara umum kegiatan wirid yasin sering dilaksanakan oleh masyarakat secara berkelompok di masjid, meunasah ataupun di rumah-rumah anggota wirid yasin.

Wirid dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Pada umumnya masyarakat mengadakan wirid secara berkelompok yang dilaksanakan dengan cara membaca surah yasin, acara berlanjut dengan pembacaan tahlil yang terdiri dari rangkaian berdzikir dan kalimat tauhid. Dalam tahap ini, jamaah bersama-sama melantukan dzikir yang kemudian diikuti dengan istigfar dan shawalat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ada surah dan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an seperti ayat kursi, surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas (A'yun et al, 2025). Kegiatan ini diiringi dengan ceramah agama juga makan bersama oleh seluruh anggota perwiridan. Syekh Muhammad bin al-Nafzy menyatakan bahwa wirid merupakan perbuatan seorang hamba yang berbentuk amal ibadah dan batin (Abdul Gani Jamora Nasution et al., 2023).

Wirid yasin merupakan suatu perkumpulan masyarakat di lingkungannya yang sepakat dan tidak adanya paksaan untuk melakukan kegiatan wirid yasin. Wirid yasin ini diyakini masyarakat aceh dapat membawa kebaikan dunia dan akhirat (Mahda et al., 2021). Wirid merupakan persembahan seorang hamba kepada Allah yang berupa amal ibadah. Persembahan tersebut dilakukan secara berulang dan terus menerus, hingga menjadi tanda baiknya seorang hamba dengan Tuhannya. Dan diyakini dapat memberikan dampak terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Kegiatan wirid yasin bersama bukan hanya sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga menjadi sarana silaturahmi, memperkuat relasi sosial dan pembentukan akhlakul karimah kolektif masyarakat (Wahyuni, 2016). Menurut pendapat imam Al-Ghazali dalam *ihya' 'ulum al-Din*, ibadah seperti dzikir dan wirid berperan penting dalam tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang pada akhirnya melahirkan akhlak mulia (Aprillia, 2023).

Dalam Bahasa arab kalimat akhlak merupakan jamak dari kalimat "khuluqun" yang bisa dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang dalam kehidupanya (Rambe et al., 2023). Menurut Ibnu Maskawaih, dan Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulum al-Din* mengakat bahwa akhlak adalah ungkapan yang mengambarkan kondisi jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses perpikir dan merenung (Jamal, 2017). Artinya akhlak adalah kondisi kejiwaan seseorang tanpa proses pikir panjang, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa. ketika keadaan jiwa tersebut melahirkan sifat-sifat baik sehingga disebut dengan akhlak terpuji, namun apabila keluar darinya perbuatan buruk maka disebut akhlak tercela.

Akhlik merupakan salah satu dari ajaran islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari (Hanifa Nur Laili & Ainur Rofiq Sofa, 2024). Akhlak mencerminkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Akhlak merupakan

ukuran kemanusiaan yang hakiki dan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahkan untuk membedakan antara hewan dan manusia terletak pada akhlaknya. Manusia yang tak berakhlaq sama halnya dengan hewan, kelebihannya manusia hanya pandai berkata-kata.

Sebagaimana misi kenabian yang di emban oleh Nabi Muhammad SAW, salah satunya adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak, dalam hadis yang familiar yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأُتْمِمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".

Hadis ini, yang dikenal sebagai Hadis Makarim al-Akhlaq, menegaskan bahwa tujuan utama pengutusan Nabi adalah untuk membentuk dan menyempurnakan keutamaan-keutamaan akhlak dalam diri manusia, seperti kesabaran, kesyukuran, keberanian, dan kesopanan.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menepati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya (Mustabyirah et al., 2025). Masalah moral atau akhlak ini merupakan masalah yang harus diperhatikan pada masyarakat.

Masyarakat terkhususnya di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues dikenal dengan tradisi keagamaan yang kuat, terutama dalam pelaksanaan wirid yasin yang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu tepatnya pada setiap hari jum'at pagi, dilakukan dari satu rumah ke rumah lainnya. Pelaksanaan kegiatan wirid yasin dilakukan secara sadar dan terencana, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam pengalaman keagamaan, menjalin silaturahmi sesama anggota wirid, menciptakan kerukunan dalam masyarakat, saling menghormati, berprilaku baik, berpakaian yang baik, sopan satut, tolong menolong, dan saling mengingatkan antar sesama. Akan tetapi, kondisi yang terjadi di Dusun Atu Sepit masih ada beberapa ibu-ibu yang setelah mengikuti kegiatan wirid yasin belum mampu menyesuaikan perilakunya dengan ilmu yang didapatkan pada saat kegiatan wirid yasin berlangsung.

Sebagaimana seharusnya dengan adanya kegiatan wirid yasin ini membawa hal yang positif. Dan bagi yang mengikuti kegiatan wirid yasin hendaknya menjadi orang yang lebih baik pengetahuan agamanya dan perilaku sosialnya terhadap orang lain. Karena akhlak masyarakat menjadi cerminan dari keberhasilan Pendidikan dan pembinaan nilai keagamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya banyak membahas wirid yasin dari sisi kesadaran spiritual yang menunjukkan bahwa wirid yasin membawa hal yang positif. Wirid yasin dari sisi pembentukan akhlakul karimah masih sedikit. (Yuliharka & Murniyetti, 2023). Dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa kegiatan pengajian kelompok yasin terbagi menjadi 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Sebagaimana pengajian kelompok yasin sebagai tempat memperoleh ilmu keagamaan dan sebagai tempat silaturahmi. Selain dampak positif adakalanya dijadikan sebagai perbandingan dalam kasta sosial dan ekonomi juga terdapat perilaku sosial anggotanya yang masih belum sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terdapat pada startegi yang digunakan penelitian sebelumnya untuk menguji keabsahan data menggunakan strategi triangulasi.

Kegiatan wirid yasin dalam pembentukan akhlak masyarakat masih memerlukan kajian lebih mendalam dan sistematis mengenai pelaksanaan dan implikasi wirid yasin terhadap akhlak masyarakat di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pelaksanaan dan implikasi wirid yasin terhadap akhlak masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan wirid yasin dalam membentuk akhlak masyarakat Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau prosedur yang menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk kata-kata yang diucapkan atau ditulis maupun perilaku yang di amati (Gedeona, 2010). Menggunakan pendekatan deskriptif agar dapat menggambarkan semua data, menggali fakta tentang keadaan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan dan implikasi wirid yasin terhadap akhlak masyarakat Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi guna untuk melakukan penelitian, juga untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan implikasi wirid yasin terhadap akhlak masyarakat Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan data yang telah diperoleh kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan cara berpikir induktif yang berangkat dari informasi tentang pelaksanaan dan implikasi wirid yasin terhadap akhlak masyarakat dusun atau sepit gayo lues.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Wirid Yasin di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, pelaksanaan wirid yasin di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues sudah diadakan mulai pada tahun 2001 hingga saat ini, kegiatan wirid yasin berjalan secara efektif. Kegiatan ini awalnya dilaksanakan di mushala Dusun Atu Sepit yang dipimpin oleh tokoh agama. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2015 kegiatan wirid yasin diadakan di rumah masyarakat dengan alasan untuk lebih memudahkan pelaksanaan kegiatan wirid yasin dan terkhususkan doa kepada tuan rumah yang diadakan wirid yasin. Diadakan seminggu sekali pada hari jum'at pagi. Hal ini disampaikan oleh ibu (S).

“Kegiatan wirid ini sudah sangat lama dilaksanakan di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara, kegiatan wirid yasin ini awalnya dilaksanakan di mushala yang dipimpin oleh seorang ustaz, beliau mengajari kami mengaji dan ilmu agama, seiring waktu kegiatan wirid yasin ini berpindah ke rumah ibu-ibu anggota wirid dan saya ditunjuk sebagai ketua wirid yasin ini, dan kegiatan wirid ini berjalan dengan baik dan rutin diadakan pada hari jum'at.”

Kegiatan wirid yasin ini dijadikan sebagai wadah menuntut ilmu dan tempat silaturahmi antar masyarakat agar dapat saling berinteraksi dan saling peduli satu sama lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Kegiatan wirid yasin ini dilaksanakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan menjadi sarana memperkuat relasi sosial dan pembentukan akhlakul karimah. Hal ini disampaikan ibu (R).

“kegiatan wirid yasin ini memiliki tujuan dan manfaat yang baik, dengan adanya wirid yasin yang dilakukan ini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. menambah ilmu pengetahuan, mempererat silaturahmi antar masyarakat, membiasakan diri berdzikir dan membaca Al-qur'an serta mendatangkan ketenangan hati dan jiwa dan lebih terarah dalam hidup.

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu (S).

“Kalau menurut saya kegiatan wirid ini sangat bermanfaat salah satunya memperbaiki bacaan Al-qur'an, mengaji bersama, dan berdzikir bersama, kami sering berkumpul dan hubungan masyarakat lebih baik, suasana kampung lebih hidup dan penuh kebersamaan dan saling membantu jika ada yang kesusahan atau musibah. Jika tidak

ada kendala saya sempatkan setiap hari jum'at untuk mengikuti kegiatan wirid ini karena ini sudah menjadi kebersamaan dan banyak manfaat yang saya dapatkan.”

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan wirid yasin di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara sudah lama dilaksanakan dengan tujuan dan manfaat yang sangat baik sebagai wadah menuntut ilmu dan mempererat silaturahmi. Dengan adanya kegiatan wirid masyarakat juga bisa membangun jiwa sosial dalam dirinya dengan cara berinteraksi satu sama lain dan saling merangkul menciptakan lingkungan yang ramah, oleh karena itu tidak ada salahnya berkumpul bersama dalam suatu kegiatan pengajian untuk saling berbagi dan belajar. Pelaksanaan kegiatan wirid yasin yang telah menjadi kebiasaan dan tradisi dikalangan masyarakat, didalam pelaksanaanya tidak ada paksaan dan dilakukan secara terus menerus dapat memberikan dampak yang baik.

Adapun struktur pelaksanaan wirid yasin di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues yaitu:

1. Pembukaan dan kata sambutan oleh ketua wirid yasin.
2. Dilanjutkan dengan membaca istigfar dan doa-doa pembuka yang dibaca oleh salah satu anggota yang dipilih.
3. Dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Fatihah, surah Al-Ikhlas, surah Al-Alaq, surah An-An as dan terakhir ayat kursi.
4. Dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin yang di pimpin oleh beberapa anggota secara bergiliran. Biasanya ada beberapa ayat surah yasin yang dilakukan pengulangan sebanyak tiga kali, diantaranya pada ayat 1, ayat 58, dan ayat 82.
5. Setelah selesai membaca surah yasin dilanjutkan dengan pembacaan takhtim yang dipimpin oleh salah satu anggota yang dipilih atau kemauan sendiri.
6. Dilanjutkan dengan pembacaan tahlil oleh salah satu anggota yang dipilih.
7. Selanjutnya pembacaan doa oleh tuan rumah atau oleh anggota lainnya yang dipilih.
8. makan-makan bersama, sudah beberapa ini bulan makanan yang sudah disiapkan dibagikan langsung dan di bawa pulang.
9. Dilanjutkan dengan acara menabung dan arisan kelompok ibu-ibu.

Bacaan wirid yang dilaksanakan masyarakat Dusun Atu Sepit selalu sama, sesuai buku wirid pada umumnya. Wirid yasin biasanya diadakan di rumah masyarakat secara bergantian. Pelaksanaan wirid di rumah warga bertujuan agar setiap masyarakat saling mengenal satu sama lain, silaturahmi dan memberikan kesan baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu (K).

“Pelaksanaan wirid yasin diadakan di rumah-rumah masyarakat dan itu juga tergantung undian yang mendapat giliran wirid dirumah anggota perwiridan. Kegiatan wirid dilaksanakan di rumah masyarakat malah menjadi hal yang bagus, masyarakat mengenal, silaturahmi dan mengetahui kediamaan anggota wirid, dan doa yang dipanjatkan terkhususkan kepada keluarga tuan rumah dan kepada keluarga yang sudah meninggal, setelah wirid yasin biasanya tuan rumah juga menyediakan makanan untuk seluruh anggota wirid yasin, awalnya dulu makan bersama langsung disana tetapi setelah beberapa tahun diadakannya wirid ini, ibu-ibu sepakat bahwa makanan yang sudah disiapkan tuan rumah dibungkus dan dibawa pulang agar mempersingkat waktu dan bisa melanjutkan aktifitas lainnya.”

Selain kegiatan wirid yasin, ibu-ibu anggota wirid juga mengadakan arisan mingguan berupa uang. Uang arisan mingguan akan di terima oleh anggota yang terpilih saat undian di tarik dan pelaksanaan wirid akan dilaksanakan dirumah anggota yang mendapat undian tersebut. Dan diadakan juga uang kas mingguan yang akan digunakan untuk menjenguk orang sakit, musibah, kebutuhan alat-alat yang digunakan saat pelaksanaan wirid yasin dan untuk kebutuhan. Tidak hanya itu, diadakan juga arisan bulanan dan dikedepankan wadah tempat

uang bagi ibu-ibu yang ingin menabung untuk berqurban, pesta adat, dan acara besar lainnya. Hal ini disampaikan oleh ibu (ST).

“Selain kegiatan wirid yasin ibu-ibu juga mengadakan arisan. Biasanya ada 3 jenis arisan yaitu arisan minguan yang jumlahnya kecil untuk tuan rumah. Arisan bulanan jumlahnya sedikit besar biasanya untuk kebutuhan rumah tangga. Dan arisan tahunan ini biasanya tabungan untuk lebaran idhul fitri untuk membeli daging. Manfaatnya besar, karena lewat arisan ini kami bisa belajar menabung secara konsisten. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antar anggota wirid. Kami bisa saling mengigatkan, membantu kalau ada yang sedang kesulitan, hal ini bukan hanya kumpul-kumpul tetapi juga ada nilai ekonomi dan sosial yang kami rasakan.”

Pelaksanaan wirid yasin secara bersama telah meningkatkan kesadaran kaum ibu-ibu Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara hal ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual dan keagamaan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pembentukan akhlak dan kebersamaan masyarakat. Arisan sebagai sarana menabung dan memperkuat ikatan sosial antar masyarakat, serta membangun kemandirian ekonomi keluarga. Dan adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat setelah rutin mengikuti wirid yasin tetapi ada juga yang masih belum bisa mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh ibu (K).

“Alhamdulillah, semenjak rutin mengikuti wirid yasin saya merasakan perubahannya, ibadah lebih baik, hati tenang, silaturahmi juga baik, saling tolong menolong antar tetangga, saya perhatikan juga banyak perubahan di kampung ini, sekarang ibu-ibu tambah rajin shalat di masjid, mengaji di waktu subuh di masjid bersama-sama, jadi lebih rukun, dulu sering terjadi cek cok hal-hal kecil, sekarang alhamdulillah sudah berkurang, yang paling terasa itu sikap sopan santun, tolong menolong, gotong royong, kalau ada musibah saling peduli.” Disampaikan juga oleh ibu (NH).

“Dulu saya rajin mengikuti kegiatan wirid yasin hal ini menarik bagi saya karena tidak adanya kegiatan lain, juga sebagai tempat menimba ilmu, seiring berjalannya waktu saya mulai bosan dan tidak rutin lagi mengikuti kegiatan ini, karena suasana sudah berbeda, banyak kegiatan dirumah kadang membuat saya malas, apalagi sekarang banyak sekali peraturannya dan membosankan.” Disampaikan juga oleh ibu (A).

“Kalau saya lihat, memang wirid ini sangat baik dan membawa perubahan pada masyarakat, terutama bagi yang bersungguh-sungguh dan rutin mengikuti wirid, mereka lebih sopan, rendah hati, tapi bagi yang tidak rajin dan ada juga beberapa orang yang datang ke wirid hanya ikut-ikutan, tidak benar-benar ikut membaca, bahkan kadang asyik ngobrol sendiri. Perubahan sikapnya tidak terlihat, bahkan ada yang justru jadi bahan pengaruh negatif. Mereka suka membicarakan orang lain kadang membawa cerita-cerita yang tidak baik kedalam pertemuan wirid ini. Namun begitu, saya tetap berharap dengan terus hadir walau tidak aktif, hal ini lambat laun mereka akan tersentuh hatinya, setidaknya sudah mau datang.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat yang rutin dan ikhlas mengikuti kegiatan wirid yasin mendapat pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Namun bagi yang tidak rutin atau hanya datang tanpa ikut membaca, perubahan sikapnya belum terlihat signifikan, bahkan Sebagian ada yang malas dan merasa bosan mengikuti kegiatan wirid yasin dan ada juga yang membawa pengaruh negatif seperti bergosip dan kurang menghargai kegiatan wirid ini. Oleh karena itu perlu ditindak lanjuti bagaimana cara agar wirid yasin ini terus berjalan dan memberikan manfaat lebih luas dan pengaruh yang lebih baik lagi terhadap akhlak masyarakat Dusun Atu Sepit. Hal ini disampaikan oleh ibu (R).

“Saya berharap kegiatan wirid yasin ini terus berjalan dan dilaksanakan secara rutin, dan makin banyak lagi ibu-ibu muda yang ikut. Akan lebih baik lagi kalau bisa ada

pembinaan atau pengajian tambahan, jadi selain membaca yasin, kami juga bisa belajar agama lebih dalam lagi, dulu ada pengajian di mushala setelah kegiatan wirid yasin ini tetapi karena ada kendala dari ustaz untuk berhadir kegiatan pengajian ini berhenti sudah lama, saya pernah mendatangi ustaz (E) untuk melanjutkan pengajian di mushala, dan beliau setuju dan meminta saya untuk mengajak ibu-ibu yang lainnya.”

Implikasi wirid yasin terhadap akhlak masyarakat dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues

Menurut islamy bahwa implikasi merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dari proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat dan akibat yang ditimbulkan oleh pelaksanaan suatu kebijakan atau kegiatan tertentu (Karima, n.d.). Dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah akibat yang dihasilkan dari suatu Tindakan atau kebijakan, dalam penelitian implikasi mengacu pada dampak atau konsekuensi dari pelaksanaan suatu praktik, teori atau kebijakan.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang penulis dapatkan mengenai kegiatan wirid yasin jika dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus membawa implikasi positif terhadap pembentukan akhlak masyarakat di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara diantaranya:

1. Meningkatkan Kesadaran Spiritual

Salah satu dampak utama dari pelaksanaan wirid yasin secara rutin mampu memperkuat kesadaran mendekatkan diri kepada Allah SWT karena rutin membaca Al-qur'an, berdoa dan mendengarkan tausiyah. Dalam kegiatan wirid, terutama melalui bacaan surah yasin, terdapat penguatan nilai-nilai ketuhanan seperti kekuasaan Allah, keimanan terhadap hari akhir, serta ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu (w).

“Saya sudah lama mengikuti wirid yasin ini, yang saya rasakan hidup saya lebih tenang dan terarah, saat membaca surah yasin saya merasa lebih dekat dengan Allah, wirid ini sebagai pengigat tiap minggunya jika tidak ada kesibukan mendesak saya selalu berhadir mengikuti wirid ini, saya sadar hidup ini harus dipakai untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah, dan mempersiapkan sebaik-baik bekal untuk pulang, tak selamanya kita hidup di dunia, apalagi saya sudah tua ini kesempatan saya memperbaiki diri dan melaksanakan shalat dengan baik dan mengaji.”

2. Mempererat Silaturahmi dan Solidaritas Sosial

Kegiatan wirid menjadi momen silaturahmi, memperkuat ikatan sosial antar warga, saling menyapa, berbagi cerita, hingga makan bersama, menunjukkan perhatian satu sama lain dan menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis. Hal ini disampaikan oleh ibu (S).

“Sekarang hubungan masyarakat lebih baik, dulu jarang bertegur sapa dengan ibu-ibu yang rumahnya agak berjauhan, kami juga bisa ngumpul dan saling bercerita. Hubungan dengan tetangga juga semakin solid saling membantu mempersiapkan kue atau makanan untuk acara wirid yasin, dan jika ada yang sakit atau terkena musibah masyarakat cepat tanggap dan membantu tanpa diminta.”

3. Menumbuhkan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Dalam kegiatan wirid yasin ini anggota wirid diharuskan untuk berhadir dan tepat waktu mengikuti rangkaian acara hingga selesai. Hal ini melatih masyarakat untuk disiplin dan mereka juga belajar untuk bertanggung jawab atas tradisi wirid yasin bersama agar keberlangsungan kegiatan.

4. Membentuk Sikap Sopan Santun dan Hormat

Dalam suasana wirid, anak-anak menyaksikan langsung bagaimana adab terhadap orang tua, cara berbicara dengan sopan, serta menghormati satu sama lain. Hal ini menjadi pendidikan moral yang konkret.

5. Kebersamaan dan Gotong Royong

“Wirid yasin ini momen berkumpulnya ibu-ibu setiap minggunya, jadi kebersamaan ini mempererat hubungan antar masyarakat, saya lihat masyarakat jauh lebih kompak. Misalnya saat ada pesta adat maka masyarakat akan saling gotong royong membantu, begitu juga ada musibah orang meninggal maka saling mmebantu, dan dari kebersamaan ini juga kami ibu-ibu sering merayakan acara besar seperti maulid nabi, isra’ Mi’raj, tahun baru islam, kami mempersiapkan makanan bersama untuk satu kampung dengan kutipan uang perumah 20.000 ribu, dan kami juga antusias memyiapakan hidangan dirumah masing-masing dan saling berbagi antar tetangga.”

Namun demikian, dari penjelasan di atas dampak positif tersebut lebih dominan dirasakan oleh mereka yang benar-benar mengikuti kegiatan wirid yasin secara rutin dan ikhlas dengan niat ibadah. Bagi mereka yang pasif atau hanya hadir tanpa membaca tidak menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Bahkan dalam beberapa hal, ada yang justru menjadikan kegiatan wirid sebagai ajang berkumpul dan membicarakan hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti bergosip atau membawa isu negatif.

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan wirid yasin di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu anggota wirid yasin ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan wirid Yasin dalam membentuk akhlak masyarakat Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara antara lain:

1. Kesadaran Religious Masyarakat

Masyarakat Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara memiliki kesadaran beragama yang tinggi, sehingga mudah untuk diajak mengikuti kegiatan wirid yasin. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan pentingnya memperbaiki diri melalui wirid yasin.

2. Dukungan Tokoh Agama dan Masyarakat

Dukungan dan arahan dari imam kampung, ustad, ustazah dan tokoh masyarakat yang sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan wirid yasin. Mereka menjadi panutan dalam hal ibadah dan akhlak.

3. Kehadiran Rutin Masyarakat

Semangat warga dalam menjaga keberlangsungan kegiatan wirid yasin.

4. Lingkungan Sosial yang Religius

Dusun Atu Sepit dikenal sebagai masyarakat dengan tingkat religiositas tinggi, sehingga kegiatan keagamaan menjadi bagian dari budaya dan keseharian.

5. Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Wirid yasin menjadi sarana berkumpul, hal ini mempererat silaturahmi dan kekompakan antar masyarakat, meningkatkan kepedulian sosial, gotong royong dan rasa hormat antar sesama.

6. Sarana dan prasarana yang mendukung

Adanya tempat yaitu rumah masyarakat secara bergiliran memberikan kenyamanan dan keberlangsungan acara, serta tersedianya pengeras suara, tikar dan lampu penerang sebagai pendukung kelancaran acara.

Berdasarkan hasil wawancara Adapun faktor penghambat wirid yasin terhadap akhlak masyarakat sebagai berikut:

1. Kurangnya Kesadaran Sebagian Masyarakat

Ada beberapa ibu-ibu yang ikut wirid hanya karena kebiasaan bukan karena kesadaran ibadah, dan kurangnya pemahaman tentang tujuan dan manfaat wirid.

2. Kesibukan dan Prioritas Lainnya

Masyarakat yang sibuk bekerja atau memiliki kegiatan pribadi seringkali absen dari wirid.

3. Minimnya Pembinaan Lanjutan

Berhentinya pengajian yang pernah diadakan di mushala yang dipimpin oleh tokoh agama, biasanya pengajian lanjutan ini diadakan setelah kegiatan wirid yasin yang dilaksanakan jum'at siang sampai menjelang ashar. Awalnya pengajian ini sebagai penguatan pemahaman ilmu keagamaan masyarakat tetapi karena ada kendala. Dan tidak adanya penguatan secara rutin mengenai nilai-nilai akhlak di saat kegiatan wirid perlangsung.

Dari penjelasan di atas mengenai faktor penghambat dan harapan masyarakat mengenai pembinaan lanjutan. Maka tindakan atau pembinaan lanjutan wirid yasin untuk itu diperlukan membentuk program pembinaan dan pendekatan persuasif yang lebih baik secara halus guna untuk menyakinkan seseorang dalam melakukan wirid yasin, agar mereka sadar akan pentingnya mengikuti secara rutin, tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga ikut secara spiritual dan niat. Sebagai berikut:

1. Menghidupkan Kembali pengajian yang di pimpin tokoh agama yang dulu pernah diadakan di mushala pada jum'at siang. Hal ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu agama, serta banyak materi-materi mengenai nilai-nilai akhlak.
2. Memberikan pemahaman dan pembinaan tentang nilai-nilai akhlak dan pentingnya niat ibadah dalam setiap kegiatan wirid yasin dan kegiatan keagamaan lainnya.
3. Menambah alternatif dalam kegiatan wirid yasin seperti diskusi, ceramah singkat, atau tanya jawab. Kegiatan lainnya seperti pelatihan keterampilan islami (misalnya tata cara menyelenggarakan jenazah, fikih keluarga, akidah akhlak).
4. Menggunakan pendekatan persuasif. Pendekatan ini seperti ajakan pribadi oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat.

Kesimpulan

Pelaksanaan wirid yasin di Dusun Atu Sepit Kampung Ramung Musara Kabupaten Gayo Lues diadakan rutin setiap hari jum'at pagi secara bergiliran dirumah masyarakat. Kegiatan wirid tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai wadah menuntut ilmu, mempererat silaturahmi, dan membangun sosial kebersamaan yang berdampak pada peningkatan akhlak masyarakat, khususnya kaum ibu-ibu.

Implikasi wirid yasin terhadap akhlak masyarakat mencakup peningkatan kesadaran spiritual, mempererat silaturahmi, solidaritas social, disiplin, tanggung jawab, serta sikap sopan santun dan gotong royong. Namun Sebagian peserta pasif dan hanya ikut-ikutan, hal ini belum menunjukkan perubahan signifikan, bahkan ada yang menjadikan kegiatan sebagai ajang bergosip dan tidak menghargai kegiatan wirid yasin.

Faktor pendukung kegiatan wirid yasin ini meliputi, kesadaran regilius masyarakat, dukungan tokoh agama dan masyarakat, kehadiran rutin, dan lingkungan sosial yang regilius. Faktor penghambat antara lain rendahnya kesadaran Sebagian masyarakat, kesibukan pribadi, dan minimnya pembinaan lanjutan.

Harapan masyarakat dan upaya tindak lanjut. Masyarakat berharap agar kegiatan wirid yasin ini tetap berjalan dan memberi manfaat lebih luas, untuk itu diperlukan: melakukan pembinaan lanjutan, dengan pendekatan persuasif yang menyentuh hati, serta menambahkan variasi kegiatan seperti pengajian jumat siang, diskusi, dan ceramah singkat.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing atas arahan dan ilmunya yang berharga. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak dan mamak yang sudah bahagia di syurga (Aamiin), yang menjadi Cahaya dalam setiap langkah hidup ini, terima kasih atas kasih sayang, semoga doa yang dulu kalian langitkan mengalir sampai dunia akhirat, kalian adalah alasan untuk bertahan dan kuat. Kepada abang, kakak dan keponakan tercinta terima kasih atas dukungan dan kasih sayang sehingga bisa mengejar impian sampai sarjana, dan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah swt.

Daftar Pustaka

- A'yun, A. Q., Khotimah, K., & Mustain. (2025). Makna dan Fungsi Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas: Perspektif Living Qur'an . *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 314–329. <https://doi.org/10.47313/Jkik.V5i2.1510.2>
- Abdul Gani Jamora Nasution, Dinah Nadhifah, Syahrani Yumna Irfani, Defi Antika, & Nabila Suhaila Lubis. (2023). Wirid Yasin Di Blok 3 Perumnas Griya Martubung: Telaah Pelaksanaan Dan Muatan Materi. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 313–321. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.611>
- Aprillia, C. (2023). *KONSEP TAZKIYATUN NAFS AL-GHAZALI MELALUI DZIKIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP (Studi Kasus di Yayasan Peduli Anak Yatim Prambon)*. 95.
- Gedeona, H. T. W. (2010). Pendekatan Kualitatif dan Kontribusinya Dalam Penelitian Administrasi Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi*, VII(3), 183–192.
- Hanifa Nur Laili, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 01–06. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>
- Jamal, S. (2017). Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiyah*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i1.1843>
- Karima, M. K. (n.d.). (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*). 2.
- Mahda, N., Ramly, F., & Wildan, R. (2021). Pengaruh Wirid Yasin terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di Kecamatan Sawang. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10358>
- Mustabyirah, M., Asri, A., Musaddiq, M., & Rahman, Y. (2025). Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, dan Akhlak Terhadap Lingkungan. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 57–66. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3555>
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1), 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>
- Yuliharka, M., & Murniyetti, M. (2023). Dampak Kegiatan Pengajian Kelompok Yasin dalam Membentuk Akhlak Anggotanya di Jorong Koto Panjang Nagari Koto Baru Kec. IV Nagari. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 331–343. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2038>